

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam kehidupan masyarakat selalu menjadi perhatian utama, hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang percaya dan mengamini bahwa pendidikan merupakan jalan menuju perubahan dan kehidupan yang lebih maju.¹ Pendidikan merupakan sarana vital yang dapat mewariskan nilai yang akan menjadi penolong serta penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan sekaligus menjadi sarana untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Perbaikan nasib yang dimaksud dalam hal ini yakni terkait dengan peran manusia terdidik dalam melakukan pembaharuan dan mengatasi problematika yang dihadapi oleh umat manusia sendiri, dan itulah hal ideal yang diharapkan dari adanya pendidikan terutama lembaga pendidikan tinggi.

Kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu komponen penting untuk mencapai pendidikan yang ideal. Peserta didik dapat berfungsi dan memaksimalkan potensinya dalam melakukan pembaharuan dan mengatasi problematika yang dihadapi oleh pribadi maupun masyarakat ketika dibekali pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang peserta didik peroleh dari proses pembelajaran yang terancang dalam kurikulum yang berlaku. Seiring

¹ Zurqoni, *Meretas Peran Perguruan Tinggi: Refleksi Atas Idealitas Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Islam*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2019), hlm. 45.

dengan tantangan dan tuntutan zaman yang terus berubah maka kurikulum pun terus mengalami perubahan.²

Kurikulum pendidikan tinggi dalam perjalanannya terus mengalami perubahan, berdasarkan berdasarkan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang terus menyesuaikan tuntutan global. Secara garis besar perjalanan perubahan kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia yaitu Tahun 1994 melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 056/U/1994 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Perguruan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, dimana kurikulum lebih mengutamakan ketercapaian penguasaan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni) atau penguasaan materi, oleh karenanya disebut sebagai Kurikulum Berbasis Isi. Pada model kurikulum ini, ditetapkan mata kuliah wajib nasional pada program studi yang ada. Kemudian pada tahun 2000, atas amanah UNESCO melalui konsep *the four pillars of education, yaitu learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together*, Indonesia melakukan perubahan konsep kurikulumnya dari Kurikulum Berbasis Isi ke Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum era tahun 2000 ini mengutamakan pencapaian kompetensi sebagai usaha untuk mensinergikan pendidikan pada kondisi pasar kerja dan industri. Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi terdiri atas kurikulum inti dan institusional. Implementasi KBK memerlukan penetapan kompetensi utama oleh kesepakatan bersama antara kalangan perguruan tinggi, masyarakat profesi, dan

² Muhamad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 15.

pengguna lulusan. Sedangkan kompetensi pendukung dan kompetensi lain, ditetapkan oleh perguruan tinggi sendiri.³

Tuntutan bangsa Indonesia pada tahun 2020 dalam dunia pendidikan adalah *World Trade Organisation* (WTO). Tidak hanya mengatur perdagangan bebas pada barang, WTO juga mengatur perdagangan jasa. Jasa pendidikan di negara berkembang seperti Indonesia yang umumnya disediakan oleh negara, juga tak luput dari proses liberalisasi ini. Sehingga konsekuensi dari adanya pasar tunggal dunia bagi pendidikan adalah lulusan lembaga pendidikan tinggi dituntut untuk mampu berkompetisi di dunia Internasional. WTO telah mengatur empat mode penyediaan jasa pendidikan sebagai berikut: (1) *Cross-border supply*, institusi pendidikan tinggi luar negeri menawarkan kuliah-kuliah melalui internet dan online degree program, atau mode 1; (2) *Consumtion abroad*, adalah bentuk penyediaan jasa pendidikan tinggi yang paling dominan, mahasiswa belajar di perguruan tinggi luar negeri, disebut mode 2; (3) *Commercial presence*, atau kehadiran perguruan tinggi luar negeri dengan membentuk *partnership, subsidiary, twinning arrangement* dengan perguruan tinggi lokal, atau mode 3; (4) *Presence of natural persons*, dosen atau pengajar asing mengajar pada lembaga pendidikan lokal, atau mode 4. Jasa Pendidikan tinggi dalam pasar bebas ini jika dilakukan dengan interdependensi simetris antarnegara atau lembaga Pendidikan memang berpeluang membuka lebar pintu menuju pasar kerja global, khususnya ke ekonomi negara maju yang telah mampu mengembangkan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge based economy*). Namun, dalam kondisi

³ Tim Kurikulum, *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*, (Jakarta:Dirjen Dikti, 2014), hlm. 5-6.

interdependensi asimetris dan lebih-lebih bila penyediaan jasa pendidikan tinggi lebih dilandasi motif *for-profit* semata, maka yang ada justru dikhawatirkan tujuan-tujuan pendidikan lainnya akan dikorbankan.⁴

World Trade Organisation (WTO) tersebut tentu berdampak pula pada diberlakukannya pasar bebas di wilayah Asia yang mendorong negara anggota didalamnya agar mempersiapkan diri dalam menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asia) yang menuntut pengakuan atas capaian pembelajaran yang telah disetarakan secara internasional, maka pemerintah beranggapan bahwa penting dan mendesaknya pendidikan tinggi untuk menyiapkan lulusan yang memiliki kemandirian dan mampu berkompetisi dengan lulusan dari luar negeri. Sehingga ditetapkanlah kebijakan kurikulum pendidikan tinggi dengan diterbitkannya Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia No.8 tahun 2012 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.73 tahun 2013 yang mengharuskan Perguruan Tinggi, Sekolah Tinggi, Institut maupun Universitas untuk melakukan redesain kurikulum di seluruh Pendidikan Tinggi secara serentak yang mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (yang selanjutnya disebut KKNI). Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 menyebutkan bahwa KKNI merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dengan bidang

⁴ Sofian Efendi, "Menghadapi Liberalisasi Pendidikan Tinggi", *Seputar Indonesia* (13 Maret 2007), hlm. 5.

pelatihan kerja serta pengalaman kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.⁵

Kaitannya dengan pendidikan tinggi berdasarkan Permendikbud no. 73 tahun 2013 maka KKNI ini merupakan kerangka perjenjangan kualifikasi yang dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan capaian pembelajaran, dari jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau pengalaman kerja ke dalam jenis jenjang pendidikan tinggi. KKNI ini disusun berdasarkan kebutuhan dan tujuan khusus yang khas dengan Indonesia untuk menyelaraskan sistem pendidikan dan pelatihan dengan sistem karir dunia kerja. Selain itu, KKNI dirancang sesuai dan setara dengan sistem yang dikembangkan oleh negara-negara lain. KKNI ini memiliki sembilan jenjang kualifikasi, mulai dari jenjang kualifikasi 1 sebagai kualifikasi terendah sampai dengan 9 sebagai kualifikasi tertinggi. Penetapan jenjang kualifikasi ini dilakukan melalui pemetaan komprehensif kondisi ketenagakerjaan di Indonesia ditinjau dari kebutuhan penghasil (*supply push*) maupun pengguna (*demand pull*) tenaga kerja. Meski begitu, jenjang kualifikasi tetap menyesuaikan dan mempertimbangkan kondisi negara secara keseluruhan baik perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan juga mempertimbangkan sektor-sektor pendukung perekonomian dan kesejahteraan rakyat, seperti sektor perindustrian, pertanian, kesehatan, hukum dan lainnya.⁶ Pemaparan-pemaparan mengenai KKNI di atas, mengindikasikan bahwa sebenarnya KKNI ini bukan hanya berbicara mengenai kurikulum pendidikan tinggi. Namun, lebih dari itu, bahwa KKNI merupakan kerangka

⁵ Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 2.

⁶ Ibid., hlm. 22-24.

kualifikasi yang memang berbicara semua sektor. Adapun KKNi bidang pendidikan tinggi hanya salah satu sektor dari KKNi yang umum dan luas tersebut. Dan pengembangan kurikulum yang mengacu KKNi ini menjadi bagian dari mata rantai KKNi bidang pendidikan tinggi.

Penjelasan konsep singkat KKNi diatas dan dengan rangkaiannya yang terlahir dari tuntutan global khususnya WTO dan MEA, terkesan bahwa desain kurikulum pendidikan tinggi yang mengacu KKNi ini hanya untuk mencetak para pekerja dan cenderung hanya melahirkan tenaga kerja yang siap berkompetisi di pasar global alias intelektual tukang atau intelektual buruh. Logika globalisasi yang menempel pada KKNi yang syarat kapital dan liberal ini tidak dapat dipungkiri berpeluang besar menjadi bumerang tersendiri bagi manusia dan khususnya peserta didik dalam perguruan tinggi, dimana idealisme mahasiswa harus digadaikan dengan pragmatisme untuk bekerja. Pragmatisme era modern sangat kentara terlihat dalam kurikulum pendidikan tinggi yang mengacu KKNi melalui profil lulusan, peran asosiasi, hingga baku standar yang ditetapkan pemerintah. Sejatinya pendidikan adalah proses berpikir kreatif yang tidak hanya satu tujuan saja, hal ini dapat dilihat dari banyaknya lulusan yang tidak berorientasi dari satu wujud *core competence* saja melainkan secara natural mengarahkan dirinya secara empirisitas dan kemanfaatan.

Masyarakat kapitalistik memposisikan manusia hanya merupakan elemen dari pasar. Dalam masyarakat yang demikian kualitas kerja manusia bahkan kualitas kemanusiaan sendiri ditentukan oleh pasar. Jika manusia ingin bekerja maka manusia harus menjual dan menawarkan jasanya ke pasar. Bahkan manusia

menjadi bulan-bulanan, tertindas oleh kekuatan pasar dan manusia hanya akan menjadi manusia-manusia robot yang dikendalikan oleh pasar.⁷

Penerapan kurikulum KKNi dianggap membelenggu lulusan pendidikan tinggi dalam kerangkakerangka yang memasung kompetensi prosedural; yakni kompetensi yang harus dipenuhi dalam jenjang pendidikan tertentu. Secara langsung sebenarnya mematikan proses kreatif dari intelektualitas manusia sehingga ijazahlah yang menentukan kompetensi seseorang, dan bukan kemampuan riilnya. Paradoks lain yang ada dalam KKNi adalah pengakuan lintas kerangka dan sektor, orang yang tidak menempuh pendidikan tinggi tapi memiliki kemampuan yang tinggi dapat diakui oleh proses rekognisi dan dijebak lagi bahwa orang tersebut telah masuk dalam level sejajar dengan lulusan perguruan tinggi.

Pertimbangan lain yang kemudian menjadi sangat dilematis yakni bahwa selama ini masyarakat banyak mengukur keunggulan lembaga pendidikan dari aspek keterserapan lulusannya dalam dunia kerja, inipun menjadi tuntutan tersendiri bahwa lulusannya juga harus mampu merespon tuntutan dunia kerja dan industri, semakin banyak lulusan memenuhi lapangan kerja, semakin sebuah lembaga pendidikan dianggap berkualitas. Namun, ukuran ini terkadang kurang *match* dengan lembaga pendidikan dan program studi yang memang tidak terkait langsung dengan lapangan kerja industri. Program studi ilmu sosial dan ilmu agama terutama didalamnya Pendidikan Agama Islam yang tidak bisa diukur kualitasnya semata-mata berdasarkan keterserapan lulusannya pada lapangan kerja industri. Jadi, ukuran kualitas yang dapat menjadi barometer lulusan ilmu-ilmu

⁷ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm.116.

keagamaan yang bernaung di bawah Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dalam pandangan yang lebih komprehensif masih sangat dibutuhkan.

Pendidikan Agama Islam dalam perjalanannya mengikuti aturan perubahan penerapan kurikulum, seperti dijelaskan oleh peneliti pada bagian sebelumnya bahwa kurikulum berbasis isi ini direkonstruksi menjadi kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi sudah lebih baik dan lebih berkembang dari pada kurikulum berbasis isi/materi, karena pada kurikulum ini sudah mulai berorientasi pada aspek afektif dan psikomotor yang berdasarkan pada aspek kognitif sebagai landasannya. Namun demikian ada beberapa hal yang kemudian perlu dikembangkan dari KBK. Hal ini karena dalam KBK belum terdapat acuan dan deskripsi dari setiap jenjang kualifikasi yang jelas dari kompetensi yang hendak dicapai. Dengan dilakukannya pengembangan KBK yang mengacu KKNI, maka acuan dari kompetensi ini diperjelas dengan sembilan deskripsi generik perjenjangan kualifikasi yang ada dalam KKNI dan deskripsi kualifikasi ini pula yang dijadikan acuan untuk menentukan capaian pembelajaran disetiap jenjang pendidikan sehingga dapat menyandingkan, menyetarakan dan mengintegrasikan capaian pembelajaran, dari jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau pengalaman kerja ke dalam jenis jenjang pendidikan tinggi dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan diberbagai sektor.⁸

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi pun selama ini dipandang sebagai jurusan yang dihadirkan untuk mencetak guru PAI termasuk

⁸ Marlina & Iswati, "Pengembangan Kurikulum PTAI Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)", *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No. 01, (Februari, 2018), hlm. 1-9.

prodi PAI di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Namun selama ini terdapat beberapa kritik terhadap keberadaan pengembangan kurikulum PAI, antara lain karena terlalu banyak muatan (*over load*) dan tidak fokus pada SKL yang ditetapkan, pembelajaran berorientasi pada penguasaan kognitif saja, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran Islam, pembelajaran PAI kurang menarik, penyelenggaraan PAI belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat dan lain sebagainya. Hal ini merupakan beberapa dampak dari diterapkannya kurikulum berbasis isi atau materi yang memang berorientasi pada pengetahuan.⁹

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang menempati tempat strategis pada semua jalur dan jenjang pendidikan persekolahan. PAI merupakan bidang ajaran kajian yang sangat penting dan fundamental dalam pembentukan manusia secara utuh, berwawasan ilmu pengetahuan tinggi, cakap dan terampil, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur. PAI memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia sebagai tata nilai, pedoman, pembimbing dan pendorong atau penggerak untuk mencapai kualitas hidup yang lebih layak dan kebahagiaan hidup dunia akhirat. Pemerintah sendiri menempatkan pendidikan agama sebagai khasanah bangsa yang harus dilestarikan dan ditumbuh kembangkan dikalangan generasi muda. Dalam setiap jenjang pendidikan, agama menjadi mata pelajaran wajib tanpa kecuali. Tuntunan kearah itu cukup beralasan untuk mengiring proses pendidikan agama agar mampu

⁹ Ibid., hlm. 1-9.

menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.¹⁰

Terkait dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata kuliah pada jenjang Pendidikan Tinggi, bahwa berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil belajar Mahasiswa serta Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum inti Pendidikan Tinggi telah ditetapkan bahwa Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa pada seluruh jurusan.¹¹

Pendidikan agama dalam lampiran keputusan Menteri Pendidikan Nasional tersebut ditempatkan ke dalam kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Sehingga terlihat pentingnya Pendidikan Agama sebagai sarana pengembangan kepribadian mahasiswa dalam proses pendidikannya di Perguruan Tinggi. Sementara di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam pendidikan agama ini bertujuan untuk melaksanakan pengkajian, pengembangan ilmu-ilmu agama Islam serta melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam yang memenuhi standar kompetensi pada semua bagian. Melihat dari kepentingan tersebut maka sudah semestinya Pendidikan Agama (dalam hal ini Pendidikan Agama Islam) menjadi sorotan bersama bagaimana mengembangkan mata kuliah

¹⁰ M.Hanafi, Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam, *Islamuna*, Vol. 1 No.02, (November, 2014), hlm. 276.

¹¹ Salinan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nmpmr 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil belajar Mahasiswa.

tersebut sehingga benar-benar dapat berfungsi sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian dan juga pengembangan ilmu-ilmu agama serta dakwah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu jurusan yang ada di perguruan tinggi pun tak luput dari tuntutan pengembangan kurikulum yang harus mengacu KKNi yang telah dipaparkan di atas. Namun demikian apakah fungsi PAI sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian dan pengembangan ilmu-ilmu agama dan dakwah akan tercapai jika kurikulumnya didesain mengacu KKNi yang justru terkesan pragmatis dan berorientasi hanya mencetak para pekerja. Namun demikian perguruan tinggi pun tidak bisa menolak untuk menerapkan kurikulum KKNi ini karena sudah menjadi aturan yang diwajibkan untuk dilaksanakan oleh perguruan tinggi. Kita pun sebagai masyarakat alangkah lebih baiknya mengambil sikap terbuka dan positif dengan tetap memfilter segala perkembangan yang terjadi agar dapat meminimalisir dampak negatifnya.

Salah satu tokoh Islam bernama Kuntowijoyo menawarkan gagasannya dalam upaya menangani problematika-problematika yang dihadapi umat Islam termasuk Pendidikan Islam. Menurut penulis gagasannya ini dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan Islam termasuk PAI didalamnya ketika merespon tuntutan global dengan ciri khas pendidikan agama yang syarat akan nilai.

Gagasan Kuntowijoyo tersebut bernama Ilmu Sosial Profetik. Profetik ini sering kita lihat sebagai suatu sifat, perilaku dan ucapan yang ada pada diri Nabi. Dimana semua Nabi tentu memiliki sifat yang mulia dalam perilaku maupun berucap, selain itu Nabi merupakan tokoh pembebas dari segala hal, seperti:

kekerasan, kebodohan, kemiskinan dll. Sifat, prilaku dan ucapan Nabi inilah yang akan dapat menjadi contoh dalam menumbuhkan prilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹² Bagi Kuntowijoyo, Ilmu Sosial Profetik (ISP) tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tapi juga memberi petunjuk kearah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan untuk siapa. Karena itu, ilmu sosial profetik bukan sekedar mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik saja. Dalam pengertian ini, ilmu sosial profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari citacita yang diidamkan masyarakatnya.¹³ Konsep sosial profetik Kuntowijoyo ini meliputi tiga ranah, antara lain: humanisasi (*'amar ma'ruf*), liberasi (*nahi mungkar*) dan juga transendensi (*tu'minunabillah*). Hal ini berkaitan juga dengan firman Allah dalam Q.S. Ali-Imran ayat 110 yaitu :¹⁴

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”*¹⁵

¹² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 87.

¹³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 289.

¹⁴ Ibid., 288.

¹⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. VII, hlm. 638-639.

Kata *ummah* dalam surah diatas dalam bentuk tunggal juga disebut 40 kali dalam al-Qur'an.¹⁶ Kata *ummah* yang terpenting untuk dikemukakan di sini adalah *khair al-ummah* (umat ideal) yang terdapat dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110 sebagaimana disebut di bagian depan ayat menjadi rujukan untuk pendidikan profetik. Kata umat mengandung makna dinamis, orientasi ke depan, waktu, arah, tujuan yang jelas, gaya dan cara hidup. Dalam konteks sosiologi umat yang disebutkan oleh M. Quraish Shihab berarti himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang sama, bahu membahu, dan bergerak secara dinamis dibawah kepemimpinan bersama.¹⁷

Dalam al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110 kata *khair al-ummah* diikuti dengan tiga kata di belakangnya yaitu kata yang terkait dengan amar ma'ruf (humanisasi), nahi munkar (liberasi), dan iman kepada Allah (transendensi). Apabila dikaitkan dengan pendidikan profetik itu dibangun berdasarkan empat syarat. Dasar empat syarat itu yaitu komunitas, visi atau arah tujuan, gerak dinamis atau program kerja, dan kepemimpinan. Bagi komunitas dan pemimpin yang menjadi subjek dan bagi pelaksanaan visi dan program harus menyerap tiga nilai atau pilar sekaligus dalam praktiknya, yaitu nilai transendensi yang menjadi orientasi dan visi hidup subjek, humanisasi untuk selalu meningkatkan martabat menuju keterpujian, dan liberasi untuk membersihkan diri dari kotoran, kelemahan, kekurangan dan keterbelakangan. Segala yang mendorong ke arah

¹⁶ Faizullah al-Hasani al-Muqadasy, *Fath al-Rahman li Ta'lib al-Qur'an*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), hlm. 31.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 173-174.

kelemahan dan negatif harus dibebaskan dari kehidupan manusia melalui pendidikan profetik.¹⁸

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya Al-Munir memberikan penjelasan bahwa ayat 110 surah Ali-Imran ini selain sebagai sebuah peneguhan hati kaum Mukminin dalam berpegangan kepada Allah SWT. dalam menjalankan yang hak dan mengajak kepada kebenaran, ayat ini juga merupakan sebagai bentuk penyemangat bagi kaum Mukminin untuk selalu menjaga ciri khusus dan karakteristik mereka dengan selalu menunaikan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Allah SWT menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat terbaik selama mereka masih menjalankan amar maruf nahi munkar dan beriman kepada Allah. Dengan keimanan yang lurus, benar, dan sempurna. Di dalam ayat 110 surah Ali-Imran ini, amar maruf nahi munkar didahulukan atas iman kepada Allah SWT, hal ini dikarenakan amar maruf nahi munkar adalah dua hal yang lebih bisa menunjukkan dan membuktikan akan keutamaan umat Islam atas umat yang lain. Juga karena iman, umat non-Muslim pun mengaku kalau mereka juga beriman. Keunggulan dan keutamaan ini akan selalu dimiliki oleh umat Islam selama mereka tetap beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya iman, selalu menjalankan amar maruf dan nahi munkar.¹⁹

Kuntowijoyo berpendapat bahwa surah tersebut mengandung tiga hal yang menjadi konsep sosial profetik yang sangat penting bagi modernisasi Pendidikan Agama Islam guna menjawab kebutuhan kemasyarakatan, karena arah baru dari

¹⁸ Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: Stain Press, 2011), hlm. 154.

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fil Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2015), jilid 1, cet I, hlm.141.

pembangunan pendidikan Islam haruslah mengacu kepada pembentukan sosok generasi yang mempunyai wawasan atau khazanah keilmuan yang integratif, karakter yang kuat dan kokoh serta mempunyai pemikiran dan tingkah laku yang kritis transformatif terhadap setiap perubahan yang terjadi. Konsep sosial profetik yang digagas Kuntowijoyo tersebut, secara tersirat menjelaskan bahwa Islam bisa dijadikan kekuatan yang dapat memotivasi secara terus menerus dan mentransformasikan masyarakat dengan berbagai aspeknya ke dalam skala yang bersifat praktis maupun teoritis. Pada transformasi yang bersifat praktis tersebut yakni untuk memecahkan masalah-masalah empiris dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lain-lain. Dalam pandangan Kuntowijoyo, ilmu sosial profetik menekankan pada emansipasi umat yang konkrit dan historis mengkaitkannya dengan problem-problem aktual yang dihadapi umat. Menurutnya problem umat sekarang adalah bagaimana menghantarkan umat dalam transformasi menuju masyarakat industrial, *civil society*, ekonomi yang non eksploitatif, masyarakat demokratis, negara rasional dan budaya yang lebih manusiawi.²⁰

Pada hakikatnya memang Pendidikan Agama Islam tidak hanya berbicara mengenai penguasaan kognitif dan tidak pula hanya dijadikan sebagai proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif, bukan juga sekedar strategi definitif yang hanya ingin menyelamatkan pemikiran umat Islam dari pencemaran dan juga kerusakan moral yang ditimbulkan oleh gagasan Barat melalui ilmu-ilmu modern, terutama yang dianggap akan mengancam

²⁰ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid : Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 103.

moralitas Islam. Akan tetapi ada hal yang tidak kalah penting, yaitu bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan dalam Pendidikan Agama Islam mampu berperan aktif sebagai kekuatan bagi umat Islam untuk keluar dari himpitan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sosial serta budaya termasuk untuk memenuhi tuntutan zaman yang telah disebutkan diawal. Sehingga sebaiknya reformulasi visi, misi, kurikulum serta seluruh komponen Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan proses pendidikan diselaraskan dengan tuntutan era modern ini, sebagai suatu bentuk pertanda akan perubahan zaman, sosial, dan kebudayaan yang telah diupayakan oleh KKNi ini, kesemuanya tetap didasarkan pada nilai-nilai universalitas ajaran Islam. Menurut penulis dimensi profetik adalah sebuah alternatif pilihan dalam format budaya Islam yang diperkenalkan oleh Kuntowijoyo. Dan pemikiran sosial profetik Kuntowijoyo ini menurut penulis dapat dijadikan tinjauan nilai-nilai universalitas ajaran Islam dalam melihat kurikulum KKNi SNPT pada prodi PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Menurut penulis, akan sangat menarik dan dapat menjadi suatu kritik yang membangun sekaligus dapat menjadi pertimbangan dan filter bagi penerapan kurikulum KKNi pada prodi PAI kedepannya jika dilakukan telaah pengembangan kurikulum KKNi-SNPT PAI Pendidikan tinggi yang ditinjau dari perspektif pemikiran Sosial Profetik Kuntowijoyo. Adapun kurikulum pendidikan tinggi yang penulis pilih adalah kurikulum program studi PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Karena beberapa pertimbangan yakni pertama, telah berturut-turut mendapat pengakuan akreditasi program studi "A". Kedua, peminat prodi

PAI selalu mengalami peningkatan. Dan pertimbangan lain adalah bahwa PAI ini merupakan prodi yang langsung berkaitan dengan pendidikan sekaligus dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi prodi sangat vital di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Sehingga dalam hal ini penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “PAI dalam Perspektif Sosial Profetik Kuntowijoyo (Telaah Kritis terhadap Pengembangan Kurikulum KKNI-SNPT Program Studi PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon).”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana langkah operasional pengembangan kurikulum KKNI program Studi PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon?
2. Bagaimana konsep sosial profetik Kuntowijoyo?
3. Bagaimana struktur kurikulum KKNI program Studi PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon ditinjau dari perspektif pemikiran Sosial Profetik Kuntowijoyo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis langkah operasional pengembangan kurikulum KKNI Program Studi PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan konsep sosial profetik Kuntowijoyo.

3. Untuk melakukan analisis kritis terhadap struktur kurikulum KKNI-SNPT Program Studi PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon ditinjau dari perspektif pemikiran Sosial Profetik Kuntowijoyo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian suatu karya ilmiah diharapkan memberikan sumbangan pemikiran, dapat mencarikan alternatif-alternatif jawaban dari berbagai persoalan yang timbul sehingga pada akhirnya akan bermanfaat.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi kontribusi keilmuan untuk memahami pengembangan kurikulum program studi PAI yang ditinjau dari perspektif pemikiran Sosial Profetik Kuntowijoyo.
- b. Dapat memperkaya khazanah kajian mengenai Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak lembaga pendidikan yang diteliti hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga terkait dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ditinjau dari perspektif Sosial Profetik Kuntowijoyo dapat dipergunakan sebagai bahan sumbangsih pemikiran dalam rangka mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.

- b. Sebagai acuan peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian yang berkaitan dengan kajian ini sehingga dapat memperkaya penelitian.

E. Telaah Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Sukiman, diterbitkan dalam bentuk buku oleh Remaja Rosdakarya Bandung dengan judul *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi* tahun 2015, mendeskripsikan tentang implementasi pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi. Dalam penelitiannya Sukiman banyak menyajikan kasus pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi yang berfokus pada keseimbangan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dan penanaman keimanan dan ketakwaan (imtak) yang mantap. Hal ini merupakan hal yang sangat urgen karena masyarakat sudah mulai sadar bahwa dengan penguasaan iptek akan dapat mengatasi berbagai masalah kehidupan secara efisien dan efektif, sementara dengan bekal imtak dan akhlak yang mulia ia tidak akan terjatuh pada hal-hal yang destruktif. Dalam kajian ini peneliti masih mengkaji pengembangan kurikulum berbasis KBK sementara tuntutan dewasa ini adalah tuntutan kurikulum berbasis dunia kerja yang terstandar, sehingga masih perlu dikembangkan dalam pengembangan kurikulum yang mengacu pada kerangka kualifikasi nasional Indonesia yang juga diintrodusir dalam standar nasional pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode.²¹

²¹ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung:Rosdakarya, 2015), hlm. 11.

Adapun penelitian yang mengkaji pengembangan kurikulum mengacu KKNI adalah penelitian yang dilakukan oleh Suwadi yang berjudul, *Pengembangan Kurikulum Pada PAI Pendidikan Tinggi (Mengacu KKNI-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi di Program Studi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga)* tahun 2016. Penelitian ini mengkaji mengenai pengembangan kurikulum PAI pada pendidikan tinggi khususnya pengembangan kurikulum yang mengacu KKNI-SNPT dan menggunakan paradigma integrasi-interkoneksi sebagai orientasi pengembangan keilmuan UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif naturalistik. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa pengembangan kurikulum KKNI Program Studi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga menekankan pada kejelasan profil lulusan yang dilengkapi dengan deskripsi operasionalnya, (b) penentuan capaian pembelajaran (learning outcome) sebagai indikator pencapaian profile lulusan yang mengacu pada KKNI dan SNPT, (c) analisis bidang kajian PAI sebagai ruang lingkup pengembangan nama matakuliah yang dikombinasikan dengan capaian pembelajaran, (d) bobot satuan kredit semester yang diperoleh dari perkalian antara kedalaman dan keluasan.²²

Adapula penelitian lain yang mengkaji mengenai kurikulum berbasis KKNI dilakukan oleh Siti Fatimah pada tahun 2017, berjudul *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Mengacu KKNI di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan reduksi data. Penelitian ini berfokus pada 1) gambaran desain

²² Suwadi, Pengembangan Kurikulum Pada PAI Pendidikan Tinggi (Mengacu KKNI-SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi di Program Studi PAI FITK UIN Sunan Kalijaga). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 12 No.02,(Desember, 2016), hlm. 1-2.

kurikulum Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga berbasis KKNI; 2) mekanisme penyusunannya, 3) implementasinya dalam pembelajaran; 4) kesesuaian dengan aturan dalam Buku panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi yang disusun oleh Tim Belmawa-Dikti. Hasil dari penelitian ini yakni bahwa kurikulum 2016 berbasis KKNI telah diberlakukan di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab dan penyusunannya sudah sesuai dengan Buku Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi yang disusun oleh Tim Belmawa (Pembelajaran dan Kemahasiswaan), Dirjen Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2014.²³

Adapun penelitian yang berkaitan dengan Sosial Profetik yaitu penelitian yang dilakukan oleh Abuddin Nata pada tahun 2016 yang dimuat dalam Jurnal Misykat al-Anwar, Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Berjudul: *Pendidikan Islam Profetik Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Pendidikan Islam Profetik dipandang sebagai salah satu model pendidikan yang paling tepat dalam memasuki masyarakat Asean (Asean Community). Selain itu peneliti mengungkap sepuluh gagasan pendidikan Islam yang rahmatan lil ‘alamin, dengan adanya pendidikan kewirausahaan, pengembangan terkait ilmu sosial profetik, pengembangan sikap toleransi dalam hal beragama, penguatan *hard skill*,

²³ Siti Fatimah, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Mengacu KKNI di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. 12 dan 111.

keseimbangan pendidikan, pengembangan Islam moderat, mengatasi problematika klasik, peningkatan mutu pendidikan dan juga penguatan bahasa asing.²⁴

Adapula penelitian yang berjudul *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik Kuntowijoyo (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)*. Penelitian ini dilakukan oleh Khusni Arum pada tahun 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan filosofis dan sosiologis. Peneliti dalam hal ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan agama Islam berbasis sosial profetik Kuntowijoyo merupakan Pendidikan Agama Islam yang terilhami dari kandungan Q.S. Ali-Imran/3: 110. Yang didalamnya menurut Kuntowijoyo mengandung nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Selain itu, peneliti menyebutkan bahwasanya implikasi dari pendidikan Islam berbasis sosial profetik, secara langsung akan menuntut adanya perubahan metode pengajaran dari tekstual-verbalistik menuju kontekstual-dialogis. Dan pengembangan Pendidikan Agama Islam berbasis sosial profetik ini sebaiknya diaplikasikan pada perubahan sebagai upaya perbaikan pada problem-problem pendidikan Islam yang terjadi selama ini.²⁵

Mencermati penelitian terdahulu, ada aspek-aspek yang belum dikaji pada setiap masing-masingnya. Penulis dalam hal ini bermaksud melakukan kajian terhadap kurikulum pendidikan tinggi yang mengacu KKNI-SNPT pada Program Studi PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang kemudian ditinjau dengan

²⁴ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Profetik Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)", *Jurnal Misykat al-Anwar*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta., Vol. I, No. 2, (April, 2016), hlm. 1.

²⁵ Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik Kuntowijoyo (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)", *Millah*, Vol. 17, No. 2, (Februari, 2018), hlm.177-178.

menggunakan pemikiran sosial profetik Kuntowijoyo. Dengan demikian, penelitian ini mengambil posisi pada aspek pengembangan kurikulum yang mengacu kerangka kualifikasi nasional Indonesia yang juga termaktub dalam standar nasional pendidikan tinggi dan aspek keilmuan yakni pengembangan bidang keilmuan PAI dengan tinjauan pemikiran sosial profetik Kuntowijoyo. Sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Telaah Konsep Kurikulum KKNI-SNPT Program Studi PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Studi Analisis Pemikiran Sosial Profetik Kuntowijoyo).

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam tulisan ini perlu dijelaskan mengenai definisi operasional terhadap beberapa pembahasan pokok yang terdapat di dalamnya, diantaranya:

1) Pengembangan Kurikulum PAI Pendidikan Tinggi mengacu KKNI -SNPT

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pasal 35 ayat 2 menyatakan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Kurikulum dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan

intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan.²⁶ Pengembangan kurikulum merupakan inti dalam penyelenggaraan pendidikan. Perubahan atau pengembangan kurikulum menunjukkan bahwa sistem pendidikan itu dinamis. Jika sistem pendidikan tidak ingin terjebak dalam stagnasi, semangat perubahan perlu terus dilakukan dan merupakan suatu keniscayaannya termasuk pada kurikulum Pendidikan Tinggi.²⁷

Pengembangan kurikulum pendidikan tinggi pada sejak tahun 2012 diharuskan untuk mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Hal ini sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012. KKNI merupakan pernyataan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang penjenjangan kualifikasinya didasarkan pada tingkat kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Perguruan tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia terdidik perlu mengukur lulusannya, apakah lulusan yang dihasilkan memiliki 'kemampuan' setara dengan 'kemampuan' (capaian pembelajaran) yang telah dirumuskan dalam jenjang kualifikasi KKNI dan standar kompetensi guru yang ditetapkan. Selain itu secara konseptual dan empirik memerlukan penyesuaian tingkat kebijakan yang akan dijadikan rujukan dalam menyusun berbagai program, termasuk pendidikan guru dan guru PAI di dalamnya.²⁸ Tujuan umum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi adalah sesuai dengan SK. No 38/2002 Dirjen Dikti yakni

²⁶ Zainal Arifin dan Rahmawati, "SNPT-KKNI Based Curriculum Organization", *The Progressive and Fun Education*, 2016, hlm. 213.

²⁷ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.15.

²⁸ Imam Nuraziz, "Curriculum Development of KKNI at English Education Department of INKAFA Gresik", *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, Vol I, No. 02, (Februari, 2018), hlm. 403-433.

memberikan landasan pengembangan kepribadian terhadap mahasiswa agar menjadi kaum intelektual yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti Luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis berpandangan luas, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi serta seni untuk kepentingan Nasional.²⁹

Penulis dalam penelitian ini akan mengkaji pengembangan kurikulum pendidikan tinggi yang mengacu KKNI dengan menggunakan landasan teori KKNI yang dikonsep oleh Sutrisno dan tertuang dalam salah satu bukunya yang berjudul Desain Kurikulum Pendidikan Tinggi mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.

2) Konsep Sosial Profetik Kuntowijoyo

Secara etimologis, kata *Profetik* diambil dari bahasa Inggris, yaitu prophet yang artinya nabi. Secara spesifik Kuntowijoyo tidak memberikan pengertian tentang pendidikan profetik itu sendiri. Namun Kuntowijoyo mengambil kata profetik tersebut kemudian dimasukkan kedalam penemuannya yaitu Ilmu-ilmu Sosial Profetik, ilmu-ilmu sosial yang mengandung tiga muatan nilai humanisme, liberasi dan transendensi. Tiga muatan itulah yang mengkarakteristikan adanya pendidikan profetik dengan berdasarkan Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 110.

Secara definitif, profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak

²⁹ Wahyuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hlm. 4.

pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya, terutama dalam sejarah Islamisasi Ilmu pengetahuan, dalam rumusan Kuntowijoyo seperti hendak memasukkan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada. Kuntowijoyo sendiri berpendapat bahwa Islam adalah Ilmu.³⁰

Konsep sosial profetik Kuntowijoyo meliputi :

a. Humanisasi, Istilah ini merupakan derivasi dari *amar ma'ruf* yang mengandung pengertian kemanusiaan manusia. Dalam bahasa agama, konsep humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari *amar al-ma'ruf*, yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebajikan. *Amar al-ma'ruf* dimaksudkan untuk mengangkat dimensi dan potensi positif (*ma'ruf*) manusia. Berdasarkan pemahaman ini, maka konsep humanisasi Kuntowijoyo berakar pada humanisme-teosentris. Karenanya, humanisasi tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya.³¹

Aspek-aspek dalam konsep humanisasi meliputi bagaimana manusia dapat memahami dirinya sebagai khalifah *fil 'ard* yang dapat memahami hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia. Selain itu juga dapat memahami bagaimana potensi-potensi yang ada dalam diri manusia melalui term-term al-Quran terkait tentang manusia seperti term *al-insan*, *basyar*, *an-naas*. Bahkan lebih jauh, ketika manusia memahami terkait term *an-naas* yang dimaknai bahwa dalam diri manusia itu

³⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi...*, 7-8.

³¹ M Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), hlm. 117.

terdapat potensi dan unsur sosial yang tidak bisa dilepaskan maka manusia dapat meminimalisir sifat individualisnya, mengutamakan gotong royong, menjaga tradisi berkumpul dan jamaah di masjid, dan lain sebagainya, bahkan bagaimana mampu meningkatkan peranan jamaah masjid untuk dimaksimalkan kearah yang lebih progresif.³² Aspek-aspek ini pula nantinya akan berkaitan dengan aspek pada konsep-konsep lain.

b.Liberasi, istilah *nahi munkar* adalah bahasa agama. Bahasa agama yang dimaksud adalah bahasa yang didapatkan dari sumber ajaran agama, yakni Al-Qur'an sebagaimana yang tertuang dalam Q.S Ali Imron ayat 110. Namun, bahasa ini kemudian oleh Kuntowijoyo diterjemahkan kedalam bahasa ilmu menjadi liberasi. Dalam bahasa agama, nahi munkar berarti melarang atau mencegah segala tindak kejahatan yang merusak, mulai dari mencegah teman yang mengonsumsi narkoba, melarang tawuran, memberantas judi, menghilangkan lintah darat, sampai membela nasib buruh dan memberantas korupsi. Sedangkan dalam bahasa ilmu, nahi munkar diartikan sebagai pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan.³³ Oleh karena itu, kata liberasi berarti pembebasan, seperti yang digunakan dalam istilah "*Theology of Liberation*". Liberasi merupakan pendekatan revolusioner, yang dalam konteks Indonesia masa kini biaya sosialnya terlalu mahal, sehingga umat Islam hanya perlu mengambil intinya, yaitu: usaha yang sungguh-sungguh.³⁴

³² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi*...,100-101.

³³ Kuntowijoyo dan A. E Priyono, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 229.

³⁴ Fahmi, *Islam Transendental*, hlm.124.

Sasaran dari liberasi ini adalah sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik. Penulis dalam penelitian ini akan fokus terkait pada sistem pengetahuan dan sistem sosial. Liberasi sistem pengetahuan yang dimaksud disini adalah usaha-usaha untuk membebaskan manusia dari sistem pengetahuan yang materialistik. Liberasi pengetahuan dalam konsep membebaskan manusia dari pengetahuan materialistik ini bukan berarti anti pengetahuan barat, akan tetapi memfilter pengetahuan dari barat dengan tidak menghilangkan dan tidak mengesampingkan kemanusiaan yang telah disebutkan sebelumnya. Kerena bagi Kuntowijoyo justru orang islam harus mampu berperan di masyarakat dan mampu meminimalisir dominasi kemiskinan dan kebodohan umat islam. Adapun liberasi sistem sosial yakni untuk membebaskan manusia dari pemahaman yang bersifat dominasi struktur kelas, gender, ras dan lain sebagainya. Liberasi dalam sistem sosial yakni bagaimana manusia tidak memandang manusia lain dari perbedaan ekonomi, gender, ras sehingga memunculkan struktur dan kelas sosial bahkan memunculkan ketidakadilan.³⁵ Kaitannya dengan kurikulum maka penulis akan melihat konsep ini pada tataran mata kuliah pengetahuan-pengetahuan umum dan keterampilan serta penguasaan bahasa asing, sains teknologi, dan yang berkaitan dengan mata kuliah seperti Pendidikan kewarganegaraan, keadilan gender, yang termuat dalam materi-materi yang dibahas dengan konsep-konsep Quran.

c. Transendensi, merupakan unsur terpenting dari ajaran sosial Islam yang terkandung dalam Ilmu Sosial Profetik dan sekaligus menjadi dasar dari dua unsur

³⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi*, hlm.103.

lainnya; humanisasi dan liberasi. Oleh karena itu, ketiga unsur (pilar) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Yang dimaksud dengan transendensi dalam pembahasan ini adalah konsep yang diderivasikan dari *tu'minuna bi Allah* (beriman kepada Allah), atau bisa juga istilah dalam teologi (misalnya persoalan Ketuhanan, mahluk-mahluk gaib).³⁶ Pada aspek ini Kuntowijoyo menempatkan bahwa segala upaya bentuk humanisasi dan liberasi harus berdasar pada konsep transendensi yakni berdasar pada aturan Tuhan dan dilakukan dengan prinsip-prinsip tersebut sehingga corak keislaman terdapat dalam konsep ini. Aspek-aspek tersebut dapat diturunkan dalam bentuk materi pokok yang ada dalam pendidikan agama islam seperti tentang akidah akhlak serta etika dan nilai-nilai keislaman lainnya.

Profetik memiliki kaidah-kaidah yang memberi dasar kegiatannya pada epistemologi Strukturalisme Transendental yaitu yang berdasar kitab suci yang transenden dan mempunyai struktur yang utuh khususnya dalam terminologi Islam. Selain itu kaidah profetik juga meliputi keterkaitan antar-kesadaran yang didalamnya mengandung tugas kemanusiaan dan menggugah kesadaran ketuhanan sehingga kesadaran *Hablumminallah* dan *hablumminannas* manusia dirasa utuh.³⁷ Pemikiran profetik Kuntowijoyo yakni pentingnya peran agama dalam memperbaiki berbagai bidang kehidupan manusia. Selain itu, peran intelektual dalam membangun interaksi sosial hendaknya berlandaskan pandangan religius profetik.

³⁶ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid : Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm.11-13.

³⁷ Kuntowijoyo, *Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 23.

Menurut keyakinan Kuntowijoyo diperlukan upaya mengembalikan kesadaran manusia. Sebuah gerakan kebudayaan yang mengolah dimensi kedalaman manusia (trasendensi, pendidikan moral, pengembangan estetika) dalam jangka panjang diyakini akan dapat memulihkan kembali kesadaran itu. Inilah inti pemikiran yang menjadi pemahaman dari kerangka pemikiran Kuntowijoyo. Etika profetik memang sangat penting. Apalagi di tengah perkembangan sosial budaya yang begitu mengedepankan aspek material. Bukanlah dalam konstelasi semacam itu manusia perlu pegangan dalam kehidupannya. Konteks inilah yang memberi signifikansi kehadiran etika profetik. Ilmu sosial profetik yang ditawarkan Kuntowijoyo merupakan alternative terhadap kondisi status quo teoriteori sosial positivis yang kuat pengaruhnya di kalangan intelektual dan akademisi di Indonesia. Ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial. Tetapi juga memberikan interpretasi, mengarahkan, serta membawa perubahan bagi pencapaian nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat berupa emansipasi atau humanisasi, liberasi, dan transendensi yang telah dijelaskan diatas.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait peristiwa sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok dan penelitian kualitatif juga bersifat induktif dimana peneliti akan membiarkan permasalahan muncul dari data kemudian dibiarkan terbuka untuk

diinterpretasi.³⁸ Penelitian dikategorikan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur berupa buku, jurnal, makalah tulisan, ataupun sumber-sumber dokumen lain yang relevan.

Secara umum penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan, antara lain: pertama, menggambarkan dan mengungkapkan. Kedua, menggambarkan dan juga menjelaskan. Begitupun menurut Mc Millan and Schumacer bahwa penelitian kualitatif memiliki pengertian yang sama seperti diungkapkan diatas, yakni pertama, menguji atau memahami. Kedua, menemukan dan mengembangkan.³⁹ Dengan penjelasan ini,peneliti melakukan analisis deskriptif terhadap pengembangan kurikulum KKNi-SNPT Program Studi PAI FITK IAIN Cirebon yang ditinjau dari pemikiran sosial profetik Kuntowijoyo.

Metode yang penulis gunakan untuk memperoleh data kualitatif tentang pengembangan kurikulum KKNi SNPT program studi PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah metode studi kasus, yakni penelitian yang dilakukan untuk mengeksplorasi dan mengelaborasi suatu kasus secara komprehensif dalam latar alamiah, holistik dan mendalam. Alamiah artinya kegiatan pemerolehan data dilakukan dalam konteks kehidupan nyata (*real-life events*). Tidak perlu ada perlakuan-perlakuan tertentu baik terhadap subjek penelitian maupun konteks di mana penelitian dilakukan. Biarkan semuanya berlangsung secara alamiah.

³⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 99.

³⁹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin,1996), hlm. 158.

Holistik artinya peneliti harus bisa memperoleh informasi yang akan menjadi data secara komprehensif sehingga tidak meninggalkan informasi yang tersisa. Dari data akan diperoleh fakta atau realitas.⁴⁰

Adapun untuk memperoleh data tentang pemikiran Sosial Profetik Kuntowijoyo penulis menggunakan metode biografi, yaitu metode untuk memfokuskan pada studi atas seseorang (individu) atau pengalaman seseorang yang diceritakan kepada peneliti atau diperoleh melalui dokumentasi dan atau arsip. Studi ini mengeksplorasi kehidupan seseorang baik kehidupan, karya, gagasan atau pemikiran seseorang yang fenomenal.⁴¹

Langkah-langkah dalam penelitian ini, meliputi:

- 1) Menentukan Sumber Data
 - a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu : Naskah rumusan Kurikulum PAI IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengacu KKNI-SNPT, proses implementasi KKNI-SNPT prodi PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon, pemikiran sosial profetik Kuntowijoyo yang termuat dalam karya-karyanya diantaranya : *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi & Etika, Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, dan *Muslim Tanpa Masjid*.

⁴⁰ M. Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. 2017, hlm. 9-11.

⁴¹ Eko Ganis, "Alternatif Riset Kualitatif Sains Akuntansi: Biografi, Phenomenologi, Grounded Theory", *Critical Ethnografi dan Case Study*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang. C Centre for Indonesian Accounting and Management Research, 2006, hlm. 235.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku, jurnal dan lain sebagainya tentang pengembangan kurikulum pendidikan tinggi mengacu KKNI-SNPT, pemikiran sosial profetik Kuntowijoyo dan juga wawancara dengan Kaprodi serta Tim Kurikulum Prodi PAI S1 FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Studi Literatur

Studi literatur ini dimaksudkan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang sesuai dan relevan dengan permasalahan yang dikaji. Teknik ini dilakukan dengan cara mengkaji, membaca, mempelajari dan memahami literatur-literatur yang berkaitan. Dalam penelitian ini literatur yang akan dikaji adalah literatur yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi mengacu KKNI-SNPT dan pemikiran sosial profetik Kuntowijoyo.

b. Studi Dokumen

Studi dokumenter merupakan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk

satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut. Diantara keuntungan studi dokumentasi adalah dapat memberikan jalan untuk melakukan penelitian tak reaktif ketika subjek penelitian sukar ditemui dan tidak dapat dijangkau seperti para pejabat.⁴²

c. Wawancara

Wawancara ini merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dari informan yang dianggap memahami permasalahan penelitian. Wawancara dapat dilakukan sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan informasi melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan maknanya pada suatu topik yang sesuai dengan permasalahan penelitian.⁴³ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara untuk dijadikan sebagai penguat data dan informasi dari literatur-literatur yang sudah ada.

Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara dengan pendekatan terarah, yakni wawancara yang menggariskan isu dan permasalahan yang harus digali dari setiap responden sebelum wawancara dimulai. Pertanyaan wawancara tidak perlu diurutkan terlebih dahulu, namun mengalir dan pertanyaan cukup terceklist untuk meyakinkan bahwa topik-topik yang digali sudah terakomodir.

⁴² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 217.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta: 2013), hlm. 317.

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling* yakni teknik pengambilan sumber data dengan mempertimbangkan seorang informan yang dianggap paling mengetahui data penelitian yang dibutuhkan sehingga akan memudahkan peneliti mengetahui objek atau situasi sosial yang diteliti.⁴⁴

3) Teknik Analisis Data

Untuk memahami dan menganalisis data, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik kajian isi (*content analysis*).⁴⁵ Analisis isi buku berarti teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.

Langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini secara fleksibel mengikuti pola analisis data kualitatif, yakni dengan langkah-langkah tersebut, yaitu:⁴⁶

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses berfikir sintesis untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus dengan hal penting dan mentransformasikan data kasar yang diperoleh. Pada tahap ini peneliti memfokuskan pada data yang lebih penting, menarik, berguna serta aktual. Kemudian data-data tersebut dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Pengumpulan sumber data sesuai dengan kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti.

⁴⁴ Ibid., hlm. 300.

⁴⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 159.

⁴⁶ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm.160.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap kedua setelah reduksi data. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan kumpulan data atau informasi secara sistematis dan jelas untuk membantu proses analisis. Peneliti menggunakan penyajian data dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan penguasaan data yang dimaksud.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan penelitian ini diharapkan mendapatkan temuan baru yang berupa deskripsi atau gambaran objek sebelumnya yang masih belum jelas menjadi jelas berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kemudian peneliti akan menyajikan data-data yang telah dikumpulkan dengan metode deskriptif analitik, cara berfikir induktif maka hasil temuan dapat disajikan secara lebih akurat dan dapat dideskripsikan dengan sistematika yang jelas dan baik.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab pendahuluan dikemukakan, antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang pengertian, lingkup dan tujuan PAI, kurikulum dan pengembangan kurikulum pendidikan tinggi mengacu KKNI-SNPT Dalam bab ini dipaparkan pula mengenai konsep kurikulum dan pengembangan kurikulum, landasan-landasan kurikulum dan lain sebagainya.

Bab III berisi konsep sosial profetik Kuntowijoyo, yang didalamnya diawali dengan biografi Kuntowijoyo, karya dan pemikiran serta konsep sosial profetiknya yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Bab IV memuat pembahasan dan hasil penelitian, memaparkan hasil telaah Kurikulum KKNI-SNPT Prodi PAI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang ditinjau dari pemikiran sosial profetik Kuntowijoyo, meliputi profile lulusan, capaian pembelajaran, deskripsi dan materi-materi mata kuliah ditinjau dari pemikiran sosial profetik Kuntowijoyo

Bab V Penutup. Bab terakhir ini memuat kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang sebelumnya dan juga saran-saran dari hasil penelitian dan juga lampiran-lampiran serta pada bagian terakhir dari bab ini adalah kata penutup.

